

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil yang maksimal. Pendidikan dapat dikelola, baik secara kualitas maupun kuantitas. Pengelolaan secara kualitas yaitu dengan melakukan pembaharuan sistem pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum, menyediakan pendidikan yang memiliki relevansi dengan dunia pekerjaan, menambah pengetahuan guru dengan pelatihan atau pendidikan lanjutan dengan harapan bahwa guru mampu menyelenggarakan pembelajaran secara berkualitas pula, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan siswa. Pengelolaan secara kuantitas dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah guru, menyediakan fasilitas untuk menunjang pembelajaran siswa seperti laboratorium bahasa, fisika, kimia, biologi, ruang multimedia, perpustakaan, maupun lapangan olahraga yang memadai. Hal tersebut dapat terlaksana dengan menyediakan pendidikan yang tepat waktu guna mencapai tujuan pendidikan (<http://blog.unsri.ac.id/nyayuzaleha/about-mathematics-blog/pendidikan-matematika-realistik-indonesia-pmri/mrdetail/19044>).

Pencapaian tujuan pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan informal, nonformal atau formal. Pendidikan informal merupakan pendidikan

yang diperoleh dari lingkungan keluarga, misalnya pendidikan sopan santun dalam bersikap maupun berperilaku. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di institusi luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan seperti kegiatan les, ataupun kursus tertentu, misalnya kursus bahasa, sedangkan pendidikan formal diperoleh melalui jenjang pendidikan di sekolah. Jenjang pendidikan formal sudah dilakukan sejak siswa duduk di bangku TK sampai SMA.

Pada jenjang SMA kelas XI biasanya dibagi menjadi tiga jurusan yaitu IPA, Bahasa dan IPS. Pada umumnya pendidikan di jurusan IPA, siswa akan memperdalam pelajaran eksakta, seperti matematika, fisika, dan kimia di samping pelajaran teori lainnya, sebaliknya siswa yang menempuh jurusan IPS, memperdalam pelajaran sosial, seperti sosiologi, sejarah, akuntansi dan pelajaran sosial lainnya. Mata pelajaran seperti Fisika dan Kimia telah dipelajari ketika siswa duduk di bangku SMP sedangkan matematika dipelajari siswa sejak belajar di bangku SD. Apalagi siswa yang ada pada jurusan IPA, diharapkan mampu memahami dan mengaplikasikan konsep matematika, apalagi mata pelajaran seperti Fisika dan Kimia juga dibutuhkan pemahaman akan konsep matematika.

Matematika merupakan salah satu aktivitas manusia, artinya kehidupan manusia tidak terlepas dari matematika, baik secara teori maupun praktik. Ada banyak pekerjaan yang menghendaki pengetahuan dan keterampilan-keterampilan matematika, misalnya profesi akuntan, ahli statistik, *teller*, bidang industri, sistem pemograman, dan lainnya (<http://masbied.files.wordpress.com/2011/05/modul-matematika-teori-belajar-vygotsky.pdf>). Oleh karena itu, siswa perlu dibekali

dengan kemampuan matematika yang memadai agar mereka dapat bersaing di era teknologi dan informasi yang berkembang dengan pesat.

SMA “X” ini merupakan SMA yang berdiri sejak tahun 1984, dengan akreditasi A. Jumlah guru di SMA “X” saat ini berjumlah 32 orang. Terdapat juga sarana untuk memfasilitasi pembelajaran siswa yaitu ruang multimedia, lapangan olahraga, mushola, perpustakaan, dan ruangan kelas. Selain itu, terdapat juga sarana pembelajaran lainnya seperti karate, futsal, basket, pencak silat, dan paduan suara yang dilakukan oleh siswa pada hari Sabtu. Masa belajar di SMA “X” ini adalah dari hari senin sampai hari jumat, dari pukul 07.00 sampai pukul 15.00 WIB.

Berdasarkan pengalaman guru mendampingi siswa kelas XII jurusan IPA di SMA “X” Bandung dalam mempelajari matematika, kebanyakan siswa (sebanyak 50%) mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan rumus, misalnya siswa dihadapkan pada soal-soal matematika dengan berbagai bentuk soal cerita, maka siswa akan mengalami kebingungan dalam menggunakan rumus sesuai dengan soal yang diberikan oleh guru. Setiap kali menjelang ujian, biasanya guru akan memberikan gambaran secara garis besar mengenai materi yang akan diujikan, tetapi hasilnya hampir sebagian siswa (sebanyak 50%) harus mengikuti remedial. Apalagi siswa harus mencapai standar yaitu dengan nilai minimal 75.

Nilai matematika juga dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk kenaikan kelas selain pelajaran fisika, kimia, biologi, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Jika ada 3 mata pelajaran dari ke 6 pelajaran tersebut tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal, maka siswa akan dinyatakan tidak naik kelas.

Sementara guru matematika di SMA “X” mengatakan bahwa setiap kali siswa menghadapi ujian, sebanyak 50% gagal ujian dan harus mengikuti remedial. Berdasarkan ketentuan dari sekolah, remedial biasanya akan diberikan terus sampai siswa berhasil memperoleh standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan sesuai dengan kesiapan siswa untuk remedial. Akan tetapi, guru matematika yang mengajar di sekolah ini, membuat kebijakan sendiri yaitu jika remedial sudah dilakukan dua kali dan siswa masih belum mencapai nilai KKM, maka guru akan memberhentikan remedial dan memberikan nilai sesuai dengan standar kelulusan kelas.

Selain itu, guru matematika masih menemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar matematika (sebanyak 50%). Hal ini terlihat dari siswa yang kurang paham mengenai penjumlahan ataupun pengurangan pecahan, misalnya ketika guru menjelaskan dan meminta siswa untuk menjawab, tetapi siswa mengatakan bahwa mereka masih kurang paham mengenai pecahan tersebut. Selain itu, pada saat latihan soal, guru sering kali menemukan kesalahan dalam menyelesaikan pecahan, bukan karena tidak teliti tetapi siswa tidak paham untuk mengerjakannya. Padahal, pecahan sudah dipelajari siswa sejak duduk di bangku SD, harapannya siswa sudah memiliki pemahaman konsep dasar mengenai pecahan atau mampu untuk menguasai pelajaran matematika.

Dalam mempelajari matematika, tentunya siswa memiliki tujuan belajar yang berbeda-beda atau menurut Pintrich (2002) disebut sebagai *goal orientation* yaitu pola keyakinan yang mengarah pada perbedaan cara pendekatan, melibat

kan diri, dan perbedaan dalam merespons situasi *achievement*. *Goal orientation* memiliki 2 (dua) jenis orientasi yaitu *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation*.

Mastery goal orientation merupakan tujuan belajar yang dimiliki oleh siswa yang fokus pada penguasaan tugas atau memperoleh pemahaman suatu materi. *Mastery goal orientation* terdiri atas *mastery approach goal orientation* dan *mastery avoidance goal orientation*. *Mastery approach goal orientation* merupakan tujuan belajar untuk menguasai keterampilan tertentu, sedangkan *mastery avoidance goal orientation* sebagai tujuan belajar siswa untuk menghindari ketidakpahaman dalam belajar.

Sebaliknya, *performance goal orientation* adalah tujuan belajar siswa yang berusaha menjadi yang terbaik dibandingkan dengan orang lain, menghindari penilaian terhadap kemampuan yang kurang memadai. *Performance goal orientation* terdiri atas *performance approach goal orientation* dan *performance avoidance goal orientation*. *Performance approach goal orientation* yaitu tujuan belajar yang dilakukan siswa untuk meraih kemampuan yang lebih baik daripada siswa yang lainnya sedangkan *performance avoidance goal orientation* merupakan tujuan belajar siswa untuk menghindari penilaian negatif dari orang lain.

Berdasarkan wawancara kepada guru matematika di SMA “X” Bandung, khususnya pada keseluruhan siswa kelas XII IPA, diperoleh data bahwa dalam proses belajar di kelas, terdapat beberapa siswa (sebanyak 13%) yang belajar dengan menguasai materi. Hal ini terlihat saat siswa kurang memahami materi

yang diajarkan, maka siswa akan bertanya terus menerus sampai siswa paham. Siswa juga mempelajari sumber buku lain yang diajukan oleh guru dan aktif latihan soal yang diperoleh dari berbagai sumber. Selain itu, siswa tersebut termotivasi untuk belajar dengan kondisi yang kompetitif. Hal ini terlihat pada saat guru menjelaskan pelajaran matematika di kelas, siswa bersaing untuk aktif bertanya walaupun guru tidak memberikan *point* tambahan nilai, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, aktif mengerjakan soal-soal di kelas dan bersaing untuk memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan perolehan nilai ulangan atau ujian, siswa yang aktif (sebanyak 13%) selalu memperoleh nilai di atas 75 sampai perolehan nilai 90.

Ketika pembelajaran matematika, siswa kebanyakan pasif (sebanyak 87%). Misalnya, siswa tidak bertanya walaupun ada soal yang sulit untuk dikerjakan, jika guru menunjuk siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas, siswa keberatan untuk mengerjakan soal di depan kelas dengan alasan bahwa kurang mampu untuk mengerjakan soal tersebut. Siswa juga tidak mengerjakan latihan soal-soal yang diberikan jika dianggap sulit. Pengerjaan soal di kelas kebanyakan dibahas oleh siswa yang aktif (sebanyak 13%) seperti siswa menyelesaikan latihan-latihan soal yang diberikan oleh guru, bertanya pada saat menemukan soal yang sulit, aktif bertanya di kelas. Menurut perkiraan guru matematika, hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman siswa terhadap materi, siswa kurang memiliki gambaran akan materi yang diajarkan. Selain itu, dasar pemahaman konsep matematika yang sederhana juga tidak dipahami oleh siswa, sehingga guru harus menjelaskan kembali konsep dasar matematika tersebut. Hal

ini menghambat guru untuk mengajar bab yang baru. Jika siswa masih kurang paham, maka guru akan melanjutkan pada bab yang baru, dengan beranggapan bahwa siswa seharusnya sudah memahami konsep dasar tersebut.

Di samping itu ada sebanyak 25% siswa dari setiap kelas yang mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah salah satunya bimbingan belajar matematika, tetapi hasilnya dirasakan kurang memuaskan. Ternyata, siswa yang mengikuti bimbingan belajar, juga mengalami kesulitan belajar matematika di kelas. Kebanyakan siswa (87%) tidak bertanya. Menurut guru matematika hal ini terjadi dikarenakan siswa tidak paham apa yang akan ditanyakan, sehingga siswa memilih untuk pasif. Guru matematika di SMA “X” ini juga mengatakan bahwa dalam belajar matematika siswa seharusnya memahami rumus-rumus yang ada. Padahal, untuk masuk ke jurusan IPA, siswa telah diseleksi terlebih dahulu melalui psikotes maupun hasil rapor akhir semester, tetapi nyatanya siswa masih ada yang mengalami kesulitan belajar matematika atau masih kurang paham akan pelajaran matematika.

Dari hasil survei terhadap 30 siswa kelas XII IPA di SMA “X” Bandung, diperoleh data bahwa ada 3 siswa (10%) memiliki tujuan belajar dengan menguasai matematika melalui pemahaman konsep, pemahaman rumus ketika menghadapi ujian, ulangan dan memahami materi agar mampu mengerjakan soal-soal latihan di kelas maupun pekerjaan rumah (*mastery approach goal orientation*). Terdapat 23 siswa (76,6%) memiliki tujuan belajar dengan menguasai materi matematika untuk menghindari kegagalan pada saat ujian, ulangan, menghindari kesalahan dalam mengerjakan pekerjaan rumah, soal-soal

latihan di kelas serta menghindari ketidakpahaman akan materi matematika (*mastery avoidance goal orientation*).

Terdapat 3 siswa (10%) memiliki tujuan belajar untuk menguasai matematika (*mastery approach goal orientation*) dan belajar untuk menghindari ketidakpahaman dalam mempelajari matematika (*mastery avoidance goal orientation*). Selebihnya terdapat 1 siswa (3,3%) memiliki tujuan belajar matematika untuk menghindari penilaian dari guru atau teman bahwa siswa kurang berhasil dalam ujian atau ulangan (*performance avoidance goal orientation*) dan memiliki tujuan belajar untuk menghindari ketidakpahaman akan materi matematika (*mastery avoidance goal orientation*).

Berdasarkan informasi yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *goal orientation* pelajaran matematika pada siswa kelas XII jurusan IPA di SMA “X”, Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk mengetahui *goal orientation* yang digunakan pada siswa kelas XII jurusan IPA di sekolah “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud

Memperoleh gambaran mengenai *goal orientation* yang digunakan pada siswa kelas XII jurusan IPA di SMA “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan

Ingin mengetahui *goal orientation* yang digunakan pada siswa kelas XII jurusan IPA di SMA “X” Bandung dan faktor yang mendukung *goal orientation*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai *goal orientation* ke dalam bidang ilmu Psikologi Pendidikan.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *goal orientation*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada kepala sekolah dan guru matematika mengenai *goal orientation* yang digunakan oleh siswa kelas XII jurusan IPA di SMA “X” Bandung. Informasi ini dapat digunakan untuk membimbing siswa dalam mengenali tujuan belajarnya dalam rangka mencapai prestasi yang optimal.
- Memberikan informasi kepada siswa kelas XII jurusan IPA di SMA “X” Bandung mengenai *goal orientation*. Diharapkan siswa dapat mempertahankan atau mengoptimalkan *goal orientation* mereka dalam rangka mencapai prestasi yang optimal.

1.5 Kerangka Pemikiran

Proses kehidupan manusia tidak terlepas dari tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut tidak hanya mencakup perkembangan fisiologis tetapi juga perkembangan psikologis. Perkembangan fisiologis mencakup perkembangan fisik dari masa kanak-kanak sampai masa usia tua atau usia lanjut, sedangkan perkembangan psikologis dikenal sebagai tugas-tugas perkembangan. Salah satu tugas perkembangan itu adalah masa remaja. Menurut

Piaget (Steinberg, 2002) secara psikologis masa remaja adalah masa di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, dan anak tidak lagi merasa berada di tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama misalnya yang berkaitan dengan masalah persamaan hak. Selain itu, remaja juga mengalami perubahan intelektual yang memungkinkan remaja mencapai integrasi dalam hubungan sosial dengan orang dewasa yang merupakan salah satu ciri khas yang umum dari periode perkembangan remaja. Menurut Steinberg (2002), masa remaja dibagi menjadi 3 bagian yaitu *early adolescence* yang meliputi periode usia 10 tahun sampai 13 tahun, *middle adolescence* yang dimulai dari usia 14 tahun sampai 18 tahun dan *late adolescence* dari usia sekitar 19-22 tahun.

Siswa yang berada pada tingkat SMA kelas XII, termasuk ke dalam masa remaja tengah (*middle adolescence*) atau menurut Piaget masa perkembangan tersebut berada pada tahap *Formal operational thought*, yaitu tahap di mana remaja dapat berpikir secara *hypothetical*. Alasan berpikir remaja pada tahap *formal operational thought* yaitu lebih abstrak, idealistis, dan menggunakan logika berpikir (John.W.Santrock, 2007). Sehubungan dengan hal tersebut siswa kelas XII jurusan IPA di SMA “X” Bandung, diharapkan mampu untuk berpikir secara abstrak, menggunakan logika berpikir, terutama jika dihadapkan pada persoalan belajar matematika.

Pelajaran matematika, terutama yang dipelajari di jurusan IPA, biasanya akan semakin mendalam, misalnya siswa tidak lagi belajar materi yang sederhana tetapi materi yang dipelajari akan semakin kompleks. Oleh karena itu, siswa

diharapkan mengerti konsep matematika, terutama dihadapkan pada pengerjaan soal. Siswa juga perlu banyak berlatih soal-soal, dengan harapan siswa dapat semakin paham akan materi yang diajarkan. Setiap siswa tentunya memiliki tujuan belajar matematika yang berbeda-beda untuk memperoleh nilai yang tinggi serta menentukan tujuan belajar yang sesuai dengan dirinya. Urdan (dalam Pintrich, 2002) mengatakan bahwa tujuan belajar merupakan alasan mengapa siswa mengejar prestasi bukan hanya mengejar tujuan dari kinerja yang dilakukan, misalnya memperoleh nilai A pada mata pelajaran tertentu.

Menurut Pintrich (2002), *goal orientation* adalah pola keyakinan yang mengarah pada perbedaan cara pendekatan, melibatkan diri, dan perbedaan dalam merespons situasi *achievement*. Sehubungan dengan *goal orientation*, Urdan (dalam Pintrich, 2002) juga mengungkapkan *goal orientation* sebagai tujuan atau alasan siswa mengejar *achievement tasks* dan membuat kriteria untuk mengevaluasi kemampuan mereka atau keberhasilan menjalankan tugas-tugas *achievement*. *Goal orientation* memiliki 2 (dua) jenis orientasi yaitu *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation*. *Mastery goal orientation* merupakan tujuan belajar yang dimiliki oleh siswa yang fokus pada penguasaan tugas, peningkatan kompetensi, pengembangan keterampilan baru, menyelesaikan tugas yang menantang bagi siswa, dan mencoba untuk memperoleh pemahaman suatu materi. Penggunaan *mastery goals* dilandaskan pada *self improvement (intrinsic motivation)* yaitu tujuan belajar untuk terus mengembangkan kemampuan diri. Kriteria dari *mastery goals* adalah menjadi *best performer*. Sehubungan dengan *mastery goal orientation*, ada penelitian experimental

(Dweck & Leggett, 1998 ; dalam Pintrich, 2002) mengatakan bahwa siswa dengan memiliki tujuan belajar secara *mastery*, biasanya akan mencapai nilai tertinggi di kelas.

Siswa yang memiliki tujuan belajar yang mengarah pada *mastery goal orientation*, akan berusaha mempelajari mata pelajaran secara mendalam dan menguasai materi apa yang dipelajari, seperti pelajaran matematika, siswa memiliki tujuan belajar bukan hanya sekedar menghafal rumus, tetapi paham akan konsep rumus sampai siswa mampu mengaplikasikan rumus tersebut terhadap beragam soal matematika. Jika ada materi yang tidak dipahami, mereka berusaha tetap belajar dengan mencari tahu dari sumber buku lain atau guru sampai mereka benar-benar menguasai materi tersebut. *Mastery goal orientation* terdiri atas *mastery avoidance goal orientation* yaitu sebagai tujuan belajar siswa untuk menghindari kesalahpahaman atau tidak ingin salah mengerti dalam mempelajari suatu materi. Siswa dengan *mastery avoidance goal orientation*, memiliki tujuan belajar karena tidak ingin melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal-soal matematika sehingga siswa belajar dengan memahami materi matematika tersebut, sedangkan *mastery approach goal orientation* sebagai tujuan siswa untuk menguasai keterampilan tertentu. Siswa dengan *mastery approach goal orientation* memiliki tujuan belajar dengan menguasai keseluruhan pelajaran matematika agar siswa benar-benar memahami apa yang telah dipelajarinya.

Performance goal orientation adalah tujuan belajar siswa yang berusaha menjadi yang terbaik dibandingkan dengan orang lain, menghindari penilaian terhadap kemampuan yang kurang memadai, berusaha menjadi yang terbaik

dalam kelompok, atau di kelas dalam pengerjaan tugas. Penggunaan *performance goals* dilandaskan pada *self ego orientation (extrinsic motivation)* yaitu tujuan belajar untuk menghindari penilaian negatif. Kriteria dari *performance goals* adalah menjadi siswa yang superior di kelas. Siswa yang memiliki tujuan belajar secara *performance*, biasanya akan belajar karena termotivasi dari lingkungan sekitarnya seperti ingin menunjukkan prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya. Seperti mempelajari matematika, siswa belajar berusaha mengerjakan tugas sebaik mungkin agar memperoleh nilai yang lebih baik daripada temannya, atau belajar saat menghadapi ujian atau ulangan dengan tujuan untuk memperoleh nilai tertinggi di kelas.

Performance goal orientation juga terbagi atas *performance approach goal orientation* dan *performance avoidance goal orientation*. *Performance approach goal orientation* yaitu tujuan belajar yang dilakukan siswa untuk meraih kemampuan yang lebih baik daripada siswa yang lainnya. Siswa dengan *performance approach goal orientation* memiliki tujuan belajar matematika untuk memperoleh nilai tertinggi di kelas, paling baik di antara teman-temannya. *Performance avoidance goal orientation* merupakan tujuan belajar siswa untuk menghindari penilaian negatif dari orang lain. Siswa dengan *performance avoidance goal orientation*, belajar matematika dengan tujuan agar tidak dikatakan bodoh dibandingkan dengan teman-temannya, takut dinilai kurang mampu dalam bidang matematika, takut dikatakan memperoleh nilai terendah di kelas.

Terdapat sembilan aspek yang berkaitan dengan keempat jenis *achievement goal orientation* yaitu bagaimana siswa mengartikan keberhasilan

dalam mempelajari matematika, bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai yang dimiliki dalam belajar matematika, alasan siswa mengeluarkan usaha, bagaimana siswa menerapkan kriteria untuk mengevaluasi pembelajaran, pandangan siswa terhadap kegagalan dalam belajar matematika, bagaimana siswa menghubungkan pola-pola tertentu dalam belajar, unsur afeksi, kognisi dan tingkah laku untuk mencapai keberhasilan dalam mempelajari matematika.

Siswa dapat berpandangan bahwa keberhasilan dalam belajar matematika dapat diartikan sebagai proses belajar, terhindar dari kegagalan, ataupun memperoleh nilai tertinggi di kelas. Penerapan nilai-nilai dalam belajar matematika dapat dianggap sebagai tugas yang menantang, dengan berusaha dan ketekunan siswa dapat terhindar dari kegagalan memperoleh nilai rendah, menerapkan nilai-nilai bahwa tidak boleh gagal dalam belajar matematika atau terhindar dari penilaian negatif dari orang lain. Dalam belajar matematika, alasan siswa mengeluarkan usaha dapat dikaitkan dengan kamauan dari dalam diri untuk memulai belajar, sebagai motivasi, agar mampu mengerjakan soal matematika, agar memperoleh nilai yang tertinggi dan sebaliknya.

Dalam menentukan kriteria untuk melakukan evaluasi belajar oleh siswa dapat berbeda-beda. Siswa yang memiliki tujuan belajar yang mengarah pada *mastery approach* ataupun *avoidance* akan melakukan evaluasi kriteria keberhasilan belajar dari peningkatan kemampuan dalam mengerjakan soal-soal matematika, tidak melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal. Siswa yang memiliki tujuan belajar yang mengarah pada *performance approach* ataupun *avoidance*, akan melakukan evaluasi kriteria keberhasilan belajar dengan

membandingkan nilai dengan teman-teman sekelas, atau juga berhasil mencapai standar kelulusan. Cara siswa memandang kegagalan belajar matematika juga berbeda. Siswa yang mengarah pada tujuan *mastery approach* atau *avoidance* dapat memandang kegagalan sebagai suatu informasi, kurang optimal dalam belajar matematika. Siswa yang mengarah pada *performance approach* atau *avoidance* memandang kegagalan merasa kurang mampu mempelajari matematika, gagal mempelajari matematika, menganggap kalah bersaing, kurang mampu dibandingkan dengan teman sekelas. Siswa menghubungkan pola-pola tertentu dalam belajar matematika dapat berupa siswa dapat menghubungkan keberhasilan belajar matematika karena adanya kemauan yang kuat untuk belajar, menghubungkan kegagalan belajar karena kurangnya kemampuan yang dimiliki.

Unsur afeksi yang berpengaruh terhadap pembelajaran dapat berupa rasa bangga dan puas terhadap usaha mencapai keberhasilan, rasa bersalah dikaitkan dengan kurangnya usaha, sikap positif terhadap pembelajaran, perasaan negatif memengaruhi kegagalan dalam belajar matematika seperti perasaan kurang mampu atau kurang yakin diri dalam mengerjakan soal. Unsur lainnya yaitu unsur kognitif yang melibatkan strategi belajar yang mengarah pada pembelajaran secara mendalam atau belajar dengan menghafal, sedangkan unsur tingkah laku terlihat saat siswa mencari tugas-tugas matematika yang sulit dan menantang, serta terbuka pada tugas-tugas matematika yang baru.

Di samping itu terdapat faktor-faktor yang mendukung *goal orientation* yaitu *personal factors* dan *contextual factors*. *Personal factors* merupakan faktor dalam diri individu atau bersifat bawaan yang memengaruhi tujuan siswa untuk

mencapai suatu prestasi. *Personal factors* terdiri atas *age*, *gender*, dan *ethnicity*. *Age* mengarah pada perbedaan usia yang tentunya juga akan menentukan perbedaan dalam kemampuan konseptual, intelegensi, usaha, dan pencapaian prestasi. Usia anak-anak dengan usia dewasa, tentu saja akan memiliki perbedaan dalam kemampuan berpikir, salah satunya, anak-anak masih berpikir secara konkrit sedangkan usia dewasa sudah dapat berpikir secara abstrak. *Gender* atau jenis kelamin juga menentukan tujuan belajar seseorang. Laki-laki biasanya memiliki tujuan belajar yang mengarah pada *performance*. Hal tersebut disebabkan karena laki-laki lebih kompetitif dibandingkan dengan wanita, sedangkan wanita memiliki tujuan belajar untuk memperoleh prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan orang lain dan berusaha untuk mencapai peringkat yang tertinggi. Selain itu, *ethnicity* meliputi setiap etnik memiliki perbedaan dalam mempersepsi kemampuan akan dirinya, konsep diri dan harapan akan kesuksesan dalam mencapai tujuan belajar.

Sebaliknya, *contextual factors* merupakan faktor yang berasal dari lingkungan atau di luar diri individu yang dapat memengaruhi tujuan belajarnya. Misalnya dalam mempelajari matematika, siswa termotivasi belajar matematika, ketika guru menjelaskan materi dengan menarik dan mudah dipahami, memperoleh pujian dari guru atau teman karena memperoleh nilai matematika yang terbaik, adanya dukungan dari orangtua. *Contextual factors* terdiri atas *task*, *Authority*, *recognition*, *grouping*, *evaluation*, dan *time*. *Task* (tugas) meliputi rancangan dari aktivitas belajar.

Task dan aktivitas belajar memberi pengaruh penting pada motivasi siswa dan kognisi siswa. Guru yang sering memberikan tugas matematika kepada siswa, dapat membantu siswa untuk mengingat rumus dan terlatih untuk mengerjakan soal matematika. Semakin sering siswa mengerjakan soal, semakin siswa paham akan materi tertentu. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk tetap belajar saat menghadapi ujian, ulangan atau tugas berikutnya. Mereka yakin bahwa dengan sering berlatih soal, maka mereka mampu mengerjakan soal-soal ujian atau ulangan. Menurut Ames 1992a, 1992b (dalam Pintrich, 2002) terdapat beberapa hal mengenai *task* di lingkungan kelas yang dapat memberi semangat pada siswa untuk menggunakan *mastery goal orientation*.

Pertama, variasi dan perbedaan *task* dapat membantu mempertahankan minat siswa terhadap pelajaran tertentu. Guru yang memberikan soal matematika yang bervariasi, membuat siswa tidak bosan dalam belajar matematika dan siswa tetap aktif dalam mengerjakan soal walaupun masih pada materi yang sama. Kedua, bagaimana guru memperkenalkan dan menyajikan tugas kepada siswa. Jika guru dapat membantu siswa melihat relevansi personal dan makna dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, hal ini dapat membantu siswa untuk menggunakan *mastery goal orientation*. Jika guru menyusun tugas matematika dengan menarik, dan menjelaskan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting untuk masa ke depannya, misalnya untuk bekal menghadapi ujian nasional, untuk seleksi perguruan tinggi negeri. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan cara memahami dan menguasai materi matematika, mengerjakan soal-soal, dan bukan hanya sekadar menghafal rumus.

Ketiga, tingkat kesulitan *task* membuat siswa menjadi tertantang untuk mengerjakannya. Tugas matematika dapat menjadi tantangan bagi siswa jika tugas yang diberikan memiliki tingkatan dari yang mudah sampai sukar. Hal tersebut dapat membangkitkan kepercayaan diri siswa bahwa mereka mampu mengerjakan tugas sampai pada menemukan tugas yang sulit, siswa tetap berusaha mengerjakan dan terus ingin menemukan jawaban.

Authority, meliputi derajat kesempatan di mana siswa berperan sebagai pemimpin, dan mengembangkan *sense of independence* dan *control over learning activities*. Dengan *Authority* siswa dapat menentukan aktivitas belajarnya dan mengembangkan kemampuan diri. Siswa yang memiliki *authority* yang tinggi dalam mempelajari matematika, biasanya mereka mampu mengatur kegiatan belajar seperti mengatur jadwal mengerjakan tugas, belajar untuk menghadapi ulangan atau ujian, serta mampu menentukan jadwal les tambahan di luar sekolah untuk menambah kemampuan matematika. Dengan demikian hal ini dapat mendorong siswa untuk mengadopsi pendekatan belajar secara *mastery goals*.

Recognition, berhubungan dengan *reward* yang diterima oleh siswa yang dapat meningkatkan motivasi siswa. Misalnya, siswa yang memperoleh nilai matematika yang tinggi dan guru memberikan pujian atas hasil yang diperolehnya, maka siswa tersebut akan terus termotivasi untuk belajar matematika. Untuk mengembangkan *mastery goal* guru perlu mengenali usaha, kemajuan, dan keahlian siswa, sehingga penggunaan *reward* dapat didasarkan pada pembelajaran dan kemajuan siswa dan bukan didasarkan perbandingan dengan siswa lain.

Grouping fokus pada kemampuan individu untuk bekerja sama dengan teman lainnya. Di mana *grouping* dapat menciptakan pengertian bahwa perbedaan kemampuan tidak memengaruhi perbedaan motivasi belajar. Dalam mempelajari matematika, siswa yang mengerti bahwa kemampuan dalam bidang matematikanya kurang baik dibandingkan dengan teman sekelasnya, hal tersebut tidak membuat motivasinya menurun dalam belajar matematika, walaupun kemampuan matematikanya kurang baik, maka siswa akan tetap belajar untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal kelas, sama halnya dengan teman sekelasnya. Dengan adanya kerja sama dalam kelompok, siswa akan berkolaborasi dalam belajar dan mengarahkan siswa pada pendekatan *mastery goals* dan siswa akan fokus pada pembelajaran.

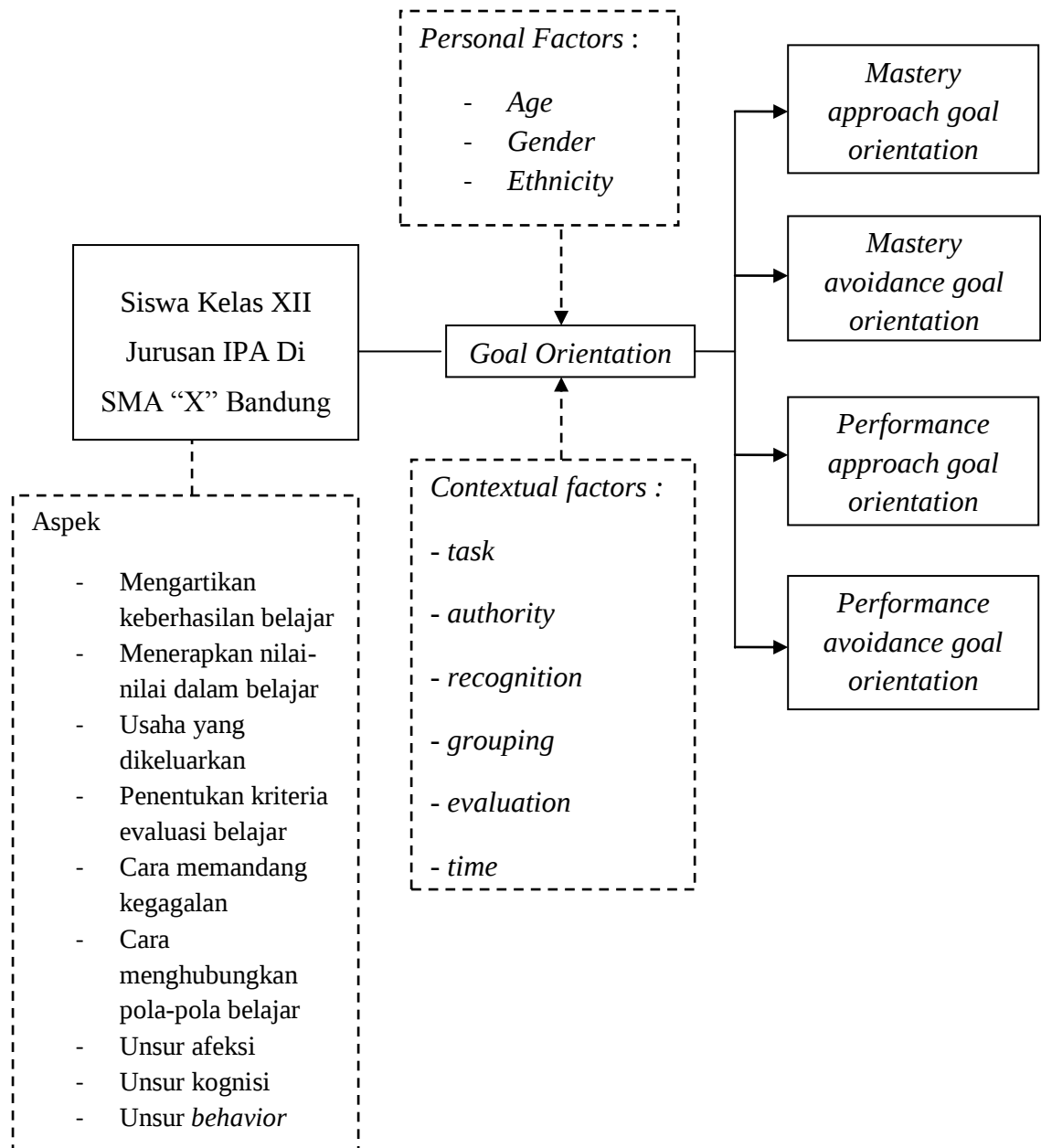
Evaluation, merupakan metode yang berfungsi untuk mengawasi pembelajaran siswa yang mengarah pada *mastery* maupun *performance*. Misalnya dalam belajar matematika, evaluasi perlu dilakukan. Evaluasinya dapat berbentuk ujian, ulangan, maupun pekerjaan rumah. Dengan adanya evaluasi, guru dapat mengetahui tujuan belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika yaitu pada saat siswa menghadapi ujian atau ulangan dalam hal mengaplikasikan rumus, cara menyelesaikan persoalan matematika dengan tepat. Evaluasi yang mengarah pada perbandingan sosial dapat mendorong siswa untuk menggunakan *performance approach goal orientation*, misalnya mengumumkan nilai matematika di kelas atau di papan pengumuman.

Pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa pada pendekatan *avoidance*, seperti siswa belajar untuk menghindari penilaian negatif jika siswa memperoleh

nilai yang kurang bagus, ataupun belajar karena menghindari ketidakpahaman akan materi matematika, sedangkan pembelajaran yang mengarahkan siswa pada pendekatan *approach*, misalnya siswa memiliki tujuan belajar untuk selalu memperoleh nilai yang tertinggi di kelas atau menjadi yang terbaik di kelas. Evaluasi yang berdasarkan kinerja siswa yang mengkomunikasikan tentang kesalahan merupakan bagian dari pembelajaran dan usaha dapat membantu siswa menggunakan *mastery goals orientation*. Dengan demikian siswa dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, mengetahui sejauh mana kemampuannya.

Time, merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan *mastery*, jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merencanakan jadwal belajar maupun pengerjaan tugas. Dapat juga mengarah pada *performance*, jika guru memberikan batas waktu yang relatif singkat untuk mengerjakan tugas sekolah. Misalnya guru akan mengadakan ulangan matematika, jika guru memberitahukan waktunya jauh sebelum penyelenggaraan, dengan demikian siswa dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi ulangan dengan belajar terlebih dahulu pelajaran yang akan diujikan. Siswa memiliki waktu lebih panjang untuk mengulang pelajaran matematika yang telah diajarkan di sekolah maupun kesempatan untuk mempelajari soal-soal latihan. Begitu juga ketika guru memberikan rentang waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas sesuai dengan jumlah soal yang diberikan, siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik. Akibatnya siswa akan memahami dan menguasai materi yang berhubungan dengan tugas yang diberikan oleh guru.

Sebaliknya, jika guru mengadakan ulangan mendadak atau menginformasikan dalam waktu dekat, hal tersebut membuat siswa sulit untuk mengatur waktu belajar. Akibatnya siswa belajar tanpa menguasai materi secara keseluruhan atau siswa belajar materi tertentu yang dianggap penting dan mengabaikan materi yang lainnya dengan tujuan agar tidak memperoleh nilai yang rendah, dan menghindari kegagalan dalam ujian matematika. Jika guru memberikan tugas dengan waktu singkat, maka hasil pekerjaan siswa akan kurang optimal. Hal ini dapat mengarahkan siswa melakukan pendekatan belajar melalui *performance avoidance goal orientation*.



Skema 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. *Goal orientation* yang digunakan oleh siswa kelas XII jurusan IPA di SMA “X” Bandung, dapat berupa *mastery approach goal orientation*, *mastery avoidance goal orientation*, *performance approach goal orientation* atau *performance avoidance goal orientation*.
2. Siswa kelas XII jurusan IPA di SMA “X” Bandung memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam mempelajari matematika sehingga akan membedakan *goal orientation* yang digunakan.
3. Faktor-faktor yang mendukung *goal orientation* pada siswa kelas XII jurusan IPA di SMA “X” Bandung adalah *personal factors* seperti *age*, *gender*, *ethnicity* dan *contextual factors* seperti *task*, *Authority*, *recognition*, *grouping*, *evaluation*, dan *time*.